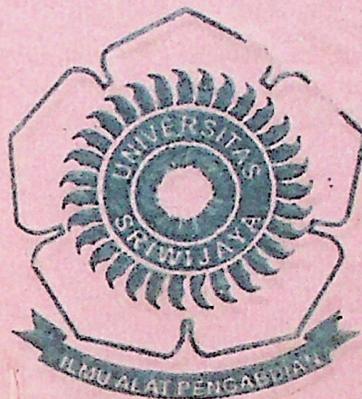


**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MIGRAN
DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN KUMUH**
(Studi di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kertapati,
Palembang)

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir Perkuliahan



Diajukan Oleh :

INDAH EFRINA

07993102038

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2005

S
307.207
Efr
p
C-060040
2005



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MIGRAN
DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN KUMUH
(Studi di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kertapati,
Palembang)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir Perkuliahan



R - 13489
1 - 12880

Diajukan Oleh :

INDAH EFRINA

07993102038

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2005**

LEMBAR PENGESAHAN

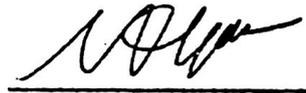
**Pemberdayaan Masyarakat Migran di Lingkungan Permukiman Kumuh
(Studi di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kertapati,
Palembang)**

**Disusun Oleh :
Indah Efrina
07993102038**

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing

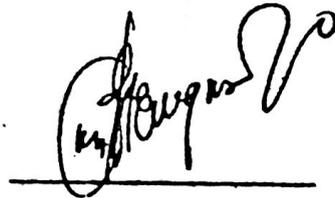
Pembimbing I

**Drs. Yovok Hendarso, MA
NIP 131 473 349**



Pembimbing II

**Dra. Dyah Hapsary ENH
NIP 131 999 050**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2005

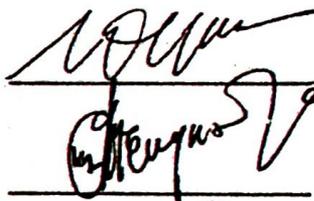
**Pemberdayaan Masyarakat Migran di Lingkungan Permukiman Kumuh
(Studi di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kertapati,
Palembang)**

SKRIPSI

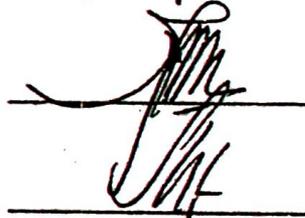
**Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 23 Nopember
2005 dan telah dinyatakan berhasil**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

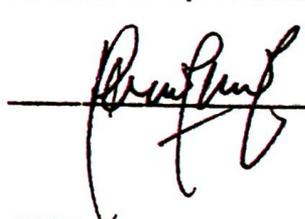
Drs. Yoyok Hendarso, MA
Ketua



Dra. Hj. Dyah Hapsary ENH
Anggota



Drs. Tri Agus Susanto, MS
Anggota



Drs. Mulvanto, MA
Anggota

Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC
Anggota

**Inderalaya, 23 Nopember 2005
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Tahun 2005**



Dekan,

Drs. H. Slamet Widodo, MS, MM
NIP 131 467 170

MOTTO

".....Setiap manusia mempunyai rekayasa untuk meraih sukses oleh Tuhan, orang sukses dan pecundang bukan dibedakan kemampuan dan idenya yang baik. Tapi karena ia mau bertaruh atas idenya sendiri menempuh sebuah resiko yang diperhitungkan dan segera bertindak....."

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada :

- ♥ *Kedua orang tua yang tercinta*
- ♥ *Kakak-kakakku yang tersayang*
- ♥ *Sahabat-sahabat dan almamaterku*

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Migran di Lingkungan Permukiman Kumuh". Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai derajat Sarjana S-1 pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) Jurusan Sosiologi Universitas Sriwijaya.

Dalam proses penyelesaian ini, penulis telah berupaya untuk mengerahkan segala kemampuan yang ada guna mendapatkan hasil yang maksimal, sejalan dengan tujuan dan manfaat penelitian ini.

Pembuatan skripsi ini turut melibatkan banyak pihak yang telah memberikan arahan dan bantuan yang tidak ternilai harganya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H Slamet Widodo, MS MM sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sriwijaya dan Dra. Yumnaini, M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Unsri.
2. Bapak Drs. Yoyok Hendarso, MA sebagai dosen pembimbing 1, terima kasih atas arahan serta kesabarannya dalam membimbing penulis., Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH sebagai dosen pembimbing 2 dan selaku sekretaris Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis dalam menuliskan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Muslich Hambali, M.Lis, sebagai pembimbing akademik dan kepada semua dosen FISIP Unsri, khususnya Bapak dan Ibu dosen Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan perhatiannya melalui proses perkuliahan yang penulis lewati selama ini.
4. Bapak Sukri, Bapak Ibrahim, S.Sos, Yuk Ros, Kak Jo dan Kak Arpan yang banyak memberi bantuan urusan administrasi pendidikan beserta karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

5. Bapak Drs. Sahlan Syamsu selaku Lurah di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I kota Palembang.
6. Kepada seluruh pendamping sosial masyarakat Pedamaran selaku pimpinan, Ka Darto dan Anggota; Ka Yosi, Ka Royo, Ka Rasyid, Ka Yudi dan Adi yang juga telah memberikan dukungan dalam pembuatan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku Mama, Papa dan saudara-saudaraku (Ka Iwan, Ka Husni, dan Ka Iin) ananda mengucapkan banyak terima kasih dan sembah sujud ananda yang telah dilimpahi kasih sayang dari materi hingga doa yang tiada hentinya demi kesuksesan masa depan ananda. I love you all, bros' . . .
8. Kepada tante-tanteku (Tante Asiah, Tante Ida, Tante Ani, dan Tante Ida) dan sepupuku Cek Mala, Cek Dian dan Dek Ana, terima kasih atas dan cinta kalian.
9. Sahabat-sahabatku; Deasy Toruan, Yusuf, Sulianis, Roselida, Yulia Ziske, Shinta Margaretha, Herbert (dengan segala rahasianya), Thanks bratt's atas kebersamaan " Elo- elo " dan dukungannya.
10. Serta teman-teman seperjuangan FISIP Jurusan Sosiologi angkatan '99.

Semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Maka pada akhirnya penulis mempersembahkan tulisan ilmiah berbentuk skripsi dengan judul: Pemberdayaan Masyarakat Migran di Lingkungan Pemukiman Kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu, Kertapati Palembang.

Inderalaya, 16 Agustus 2005

Penulis

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Migran di Pemukiman Kumuh (Studi di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I, Kertapati Palembang)*, yang mengkaji masalah bagaimana usaha masyarakat Pedamaran memberdayakan potensi yang mereka miliki dalam mengembangkan kerajinan tikar purun di perkotaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai usaha-usaha pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat Pedamaran dalam mencapai kesejahteraan hidup melalui produksi tikar purun. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberi pemahaman terhadap pengembangan Ilmu Sosiologi khususnya yang berkaitan dengan masalah pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian-penelitian kualitatif yang menggambarkan data deskriptif dari realitas yang diteliti. Dalam penentuan informasi digunakan *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih 15 orang yang merupakan pengrajin tikar purun, dengan alasan data (informasi) yang diperoleh cukup, berupa tidak adanya variasi informasi. Selain itu untuk menambah kedalaman informasi data, maka diwawancarai juga pegawai kelurahan, ketua RT, dan warga kelurahan 3-4 ulu sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas keseharian masyarakat Pedamaran dalam menekuni usaha kerajinan tikar purun dan hambatan-hambatan yang dihadapinya untuk mempertahankan hidup di perkotaan menimbulkan antusias dari lembaga non-pemerintah PKM (Pemulihan Keberdayaan Masyarakat) melalui fasilitator yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rotan untuk membardayakan masyarakat Pedamaran Mereka adalah pengrajin tikar purun yang berpotensi mengembangkan kerajinan daerah asalnya di wilayah perkotaan dengan berusaha mengurangi hambatan-hambatan baik dalam perolehan modal, pembagian waktu kerja dan pemasaran hasil kerajinan.

Potensi sumber daya alam dan kemampuan masyarakat Pedamaran sangat memadai, tetapi potensi besar tersebut kurang mencukupi apabila ditinjau dari kualitas dan teknologi yang dikuasai masyarakat. Oleh karena itu strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berupaya menjawab sisi lemah dari perekonomian masyarakat tersebut. Dengan memberikan pelayanan sosial berupa bantuan teknis dan konsultasi dalam bidang peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), pengelolaan keuangan usaha, manajemen produksi, riset pasar, dan sebagainya, praktis diharapkan dapat memberdayakan masyarakat untuk kesejahteraan hidup bersama baik dari segi eksistensi maupun dari segi pendapatan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	UPT. PERPUSTAKAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	UNIVERSITAS SHIWALAJAYA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	No. DAFTAR : 060640	iii
MOTTO	TISS-H	iv
PERSEMBAHAN		v
KATA PENGANTAR		vi
ABSTRAK		viii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR TABEL		xii
DAFTAR LAMPIRAN		xiii
BAB I PENDAHULUAN		1
1.1 Latar Belakang Masalah		1
1.2 Perumusan Masalah		7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian		8
1.3.1 Tujuan Umum		8
1.3.2 Tujuan Khusus		9
1.4 Manfaat Penelitian		9
1.4.1 Manfaat akademis		9
1.4.2 Manfaat Praktis		10
1.5 Kerangka Pemikiran		10
1.5.1 Kemiskinan Masyarakat Migran		13
1.5.2 Strategi Survive		16
1.5.3 Pemberdayaan Migran		18
1.6 Metode Penelitian		22
1.6.1 Lokasi Penelitian		22
1.6.2 Jenis Dan sifat Penelitian		23
1.6.3 Defenisi Konsep		24
1.6.4 Defenisi Operasional		26

1.6.5	Penentuan Informan	28
1.6.6	Data Dan Sumber Data	31
1.6.7	Unit Analisis	32
1.6.8	Teknik Pengumpulan Data	32
1.6.9	Teknik Analisa data.....	33
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	35
BAB III	GAMBARAN UMUM PENELITIAN	42
3.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian	42
3.2	Luas dan Batas Wilayah	42
3.3	Kependudukan	43
3.3.1	Jumlah, Kepadatan, dan Pertumbuhan Penduduk	43
3.3.2	Komposisi Penduduk	44
3.4	Kesehatan	49
3.4.1	Sarana Kesehatan	49
3.4.2	Tingkat Kesehatan Penduduk	50
3.4.3	Permukiman Penduduk	52
3.4.4	Sanitasi Lingkungan	53
3.4.5	Sarana Sumber Air Bersih	53
3.4.6	Jenis Jamban Keluarga/ Pembuangan Air Besar	54
3.4.7	Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga	54
3.4.8	Kualitas Keadaan Rumah	55
3.5	Keadaan Keluarga	56
3.5.1	Keluarga Miskin	56
3.6	Gambaran Umum Informan Penelitian	56
3.6.1	Keadaan Informan Berdasarkan Usia, Asal daerah, dan tingkat Pendidikan	57
3.6.2	Keadaan Informan Berdasarkan Mata Pencaharian dan Penghasilan Keluarga	58
3.6.3	Keadaan Informan Berdasarkan Besarnya Rumah Tangga	58

3.6.4	Keadaan Informan Berdasarkan Kondisi Tempat Tinggal	59
3.6.5	Keadaan Informan Berdasarkan Kondisi Rumah tinggal	59
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1	Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Masyarakat Pedamaran	61
4.1.1	Peran PKM dalam Pemberdayaan Masyarakat	64
4.1.2	Peningkatan Kualitas SDM Melalui Peran Fasilitator .	67
4.2	Pemberdayaan Usaha Ekonomi Masyarakat Pedamaran	69
4.2.1	Pengelolaan Produksi dan Permodalan	69
4.2.2	Peningkatan Kualitas Produksi Melalui Promosi dan Jaringan Pemasaran	75
4.2.3	Kerja Sama dengan Pihak Terkait	78
4.3	Hambatan atau Kendala Yang Terjadi Di Lapangan (Internal)	82
4.3.1	Upaya Mengatasi Hambatan dan Kendala.....	84
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1	Kesimpulan	85
5.2	Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Definisi Operasional	26
Tabel 2 Daftar Informan Pengrajin Tikar	29
Tabel 3 Daftar Tingkat Pendidikan Pengrajin Tikar Purun	30
Tabel 4 Daftar Informan Pendukung	30
Tabel 5 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Golongan Umur di Kelurahan 3-4 Ulu	44
Tabel 6 Komposisi Penduduk Kelurahan 3-4 Ulu Berdasarkan Tingkat Pendidikan	45
Tabel 7 Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan 3-4 Ulu	46
Tabel 8 Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama	47
Tabel 9 Jumlah Tempat Peribadatan di Kelurahan 3-4 Ulu	47
Tabel 10 Komposisi Penduduk Kelurahan 3-4 Ulu Berdasarkan Mata Pencaharian	48
Tabel 11 Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia Perkawinan di Kelurahan 3-4 Ulu	49
Tabel 12 Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan 3-4 Ulu	50
Tabel 13 Distribusi Penduduk Menurut 10 Macam Penyakit di Puskesmas 4 Ulu	51
Tabel 14 Tingkat Kesehatan Balita di Puskesmas 3-4 Ulu	52
Tabel 15 Bangunan Rumah Penduduk Menurut Jenis di Kelurahan 3-4 Ulu	52
Tabel 16 Komposisi Penduduk Menurut Sumber Air Bersih Yang Digunakan Keluarga	53
Tabel 17 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Jamban (JAGA)/Pembuangan Air Besar (BAB) yang digunakan dalam Keluarga	54
Tabel 18 Komposisi Penduduk Menurut Saluran Pembuangan Air Limbah yang Digunakan dalam Keluarga	55
Tabel 19 Kualitas Rumah Penduduk/Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan 3-4 Ulu	55

DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian.....	90
Pedoman Wawancara	92
Peta Lokasi Kecamatan Seberang Ulu I.....	94
Peta Lokasi Kelurahan 3-4 Ulu	95
Surat Izin Penelitian	96
Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	97
Surat Keterangan Penunjukkan Pembimbing Skripsi	98
Kartu Bimbingan Skripsi.....	99
Monografi Kecamatan Seberang Ulu 1 Tahun 2002	
Data Kelurahan 3-4 Ulu Tahun 2003	
Data KUA Kecamatan Seberang Ulu 1 2003- 2004	
Data Puskesmas 4 Ulu Tahun 2004	
Data PKM Lembaga Swadaya ROTAN Tahun 2002	
Data Badan Pusat Statistik, Susenas 2003- 2004	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai organisme yang hidup, kota akan terus mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan dan dinamika hidup itu sendiri. Menurut Effendi (1996:259) bahwa perkembangan kota tercermin dari tingginya pertumbuhan penduduk, pesatnya perluasan kota, tingginya tingkat urbanisasi, meningkatnya perkembangan ekonomi yang ditandai oleh konsentrasi berbagai macam kegiatan ekonomi terutama industri, jasa-jasa modern dan perdagangan skala besar.

Gejala perkembangan kota seperti yang dikemukakan di atas secara fisik akan mengubah fungsi-fungsi lahan kota terutama di wilayah pinggiran kota dari fungsi agraris ke fungsi lain, misalnya kawasan industri atau perdagangan. Sedangkan secara non fisik akan menyebabkan nilai harga tanah menjadi semakin tinggi, kegiatan ekonomi menjadi semakin intens dan diperkirakan akan mengarah kepada terbukanya berbagai lapangan kerja baru dengan penyerapan tenaga kerja yang semakin selektif.

Berbagai aktifitas perkotaan terutama di bidang ekonomi baik sektor formal maupun informal lainnya bergerak dari pusat kota ke wilayah pinggiran yang relatif masih jarang penduduknya. Proses pergerakan lapangan kerja dan ketenaga kerjaan kota sudah tentu merupakan masalah tersendiri bagi penduduk pinggiran yang menjadi sasaran pergerakan tersebut. Hasil penelitian Ever, 1983

(Johan Silas, 1989) mengemukakan penduduk yang tergolong kelas tinggi dengan kemampuan dan modal yang dimilikinya menempati wilayah-wilayah strategis secara ekonomi, sedangkan kelompok masyarakat rendah baik pendidikan, pekerjaan, penghasilan tergusur ke daerah-daerah kumuh atau yang kurang layak untuk dijadikan tempat tinggal. Akibatnya terjadi perubahan pengelompokan penduduk dari pengelompokan penduduk berdasarkan etnis kedalam pengelompokan berdasarkan kelas sosial.

Weber menyatakan ada 3 lapisan kelas sosial dalam kehidupan masyarakat yaitu masyarakat lapisan atas, masyarakat lapisan menengah dan masyarakat lapisan bawah. Ketiga lapisan ini dibedakan dari penguasaan dan pemilikan alat-alat produksi, status sosial ekonomi keluarga, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat tersebut (Kamanto, 1993;45). Dengan latar belakang pembagian lapisan kelas sosial diatas penelitian ini lebih difokuskan pada masyarakat lapisan bawah yang dasar pandangannya bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar persoalannya, yaitu meningkatkan kemampuan rakyat miskin atau yang berada pada posisi belum termanfaatkan secara penuh potensinya, harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya. Masyarakat lapisan bawah ini sebagian besar adalah buruh yang bekerja secara informal atau berdagang. Mereka merupakan masyarakat pendatang (migran) dari berbagai daerah yang bermigrasi dan menetap di Kota Palembang, hal ini menyebabkan secara kuantitas jumlah migran juga meningkat dari waktu ke waktu.

Di Kota Palembang proporsi penduduknya mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan dengan daerah-daerah lain disekitarnya. Pada tahun 2003 jumlah penduduk Kota Palembang 1.287.435 jiwa dan pada tahun 2004 naik menjadi 1.300.106 jiwa, dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 1,22 persen pada periode 2003-2004. (Sumatera Selatan dalam angka, BPS 2004).

Besarnya proporsi penduduk ini tidak lepas dari hubungannya dengan arus perpindahan penduduk menuju daerah perkotaan atau lebih dikenal lagi dengan nama urbanisasi. Dalam proses pembangunan nasional, urbanisasi ini merupakan proses demografi yang mengikuti perkembangan ekonomi suatu negara. Semakin berkembang ekonomi suatu negara maka akan semakin banyak penduduk yang tinggal dipertanian. Selain itu kota juga sebagai pusat segala aktifitas ternyata telah mengundang penduduk dari desa atau daerah sekitarnya untuk datang ke kota yang akhirnya mengakibatkan jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Peningkatan tersebut menurut Tadjuddin Noer Effendi (1993;104) diduga berkaitan erat dengan kebijaksanaan yang memusatkan kegiatan industri di kota-kota besar sehingga tak heran bila kota menjadi menarik perhatian para urban atau migran.

Adanya pemusatan-pemusatan modal dan industri di kota tentunya dapat menawarkan harapan atau kesempatan hidup yang lebih baik (memadai) daripada di pedesaan. Daya tarik kota sebagai pusat pembaharuan, pusat pembangunan bahkan kota sebagai pusat pertumbuhan menjadi magnet terjadinya urbanisasi (Tjiptoheriyanto, 1997; 35). Akibatnya perbedaan antara daerah perkotaan dan

daerah pedesaan semakin melebar. Hal inilah yang menyebabkan proses urbanisasi yang ditempuh merupakan respon para urban terhadap harapan penghasilan yang akan diperoleh di kota dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan.

Sementara itu lapangan kerja yang ditawarkan di kota cukup tinggi dan telah terspesialisasi didasarkan pada tingkat pendidikan dan keahlian sesuai dengan kemajuan ekonomi dan teknologi yang ada. Namun di satu sisi hal ini tidak diimbangi dengan kemampuan yang dimiliki para urban. Tingkat pendidikan yang dimiliki mereka pada umumnya relatif rendah dan adanya keterbatasan keahlian menyebabkan mereka sulit untuk masuk kedalam sektor formal. Akibatnya para urban tersebut ada yang tidak mendapatkan pekerjaan yang memadai di kota. Dalam kondisi yang demikian inilah sektor informal menjadi pilihan.

Secara kultural keberadaan migran yang bekerja di sektor informal ini selalu ditempatkan di pinggiran dalam sistem sosial, jauh dari fasilitas-fasilitas (walaupun ada sangat minim) baik dalam bentuk kredit untuk menunjang usaha, kemudahan-kemudahan maupun proteksionisme dari pemerintah dalam menghadapi persaingan dengan dunia usaha yang lebih besar, inilah yang menjadi penghambat berkembangnya sektor informal menuju sektor formal. Agar proses pertumbuhan sektor ini dapat lebih cepat, maka langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai antisipasinya adalah melalui "pemberdayaan" terhadap masyarakat migran yang berkembang dalam sektor informal. Artinya bagaimana kita mengangkat harkat dan martabat mereka dengan memberikan pengakuan,

penghargaan dan jaminan rasa aman dan bersamaan dengan ini dilakukan upaya-upaya pembinaan terhadap bidang kerja yang ditekuni, seperti usaha kerajinan tikar purun masyarakat Pedamaran di Kelurahan 3-4 Ulu Kertapati yang merupakan usaha sampingan yang bila dimanfaatkan secara optimal dapat berkembang menjadi usaha yang dapat menopang kehidupan mereka.

Pada dasarnya penduduk migran ini memiliki keterampilan yang potensial melalui usaha kerajinan tikar purun yang hampir secara merata dimiliki oleh warga yang berdiam di Lrg. Sei Semajid ini. Mereka adalah pendatang yang berasal dari Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Namun berdasarkan pengamatan dilapangan peneliti tidak dapat memperoleh keterangan lengkap mengenai sejak kapan mereka bermigrasi ke Kota Palembang yaitu di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I dan menetap disana. Karena jumlah mereka yang cukup besar, sekarang mereka adalah komunitas tersendiri yang hidup berdampingan dengan penduduk setempat yaitu masyarakat Palembang.

Keterampilan anyaman tikar purun adalah keterampilan yang dimiliki secara turun-temurun yang merupakan ciri khas kerajinan masyarakat Desa Pedamaran, kerajinan ini berpotensi dan memiliki peluang besar dan cukup diminati oleh masyarakat dalam maupun luar daerah. Namun karena produk tikar ini adalah industri rumahan yang merupakan kegiatan sambilan yang dikerjakan oleh ibu-ibu pada waktu luang diluar rutinitas rumah tangga mereka sehari-hari, maka produk tikar ini tidak dapat berkembang menjadi kegiatan pokok yang sebenarnya dapat memperbaiki kesejahteraan keluarga mereka. Selain itu kendala yang mereka hadapi adalah perolehan modal yang memadai bagi pengembangan

produksi tikar rakyat tersebut. Walaupun tidak membutuhkan modal yang terlampau besar namun mereka tetap harus membeli bahan utama yang berupa purun. Mereka mengandalkan sepenuhnya pada penghasilan suami yang rata-rata adalah buruh atau penarik becak dengan penghasilan yang tidak tetap, sehingga kelebihan penghasilan dari suami mereka gunakan untuk modal membuat tikar purun. Namun jika penghasilan suami tersebut kurang atau tidak memperoleh uang sama sekali, biasanya modal yang telah berjalan habis terpakai untuk kebutuhan sehari-hari dan produksi tikar terpaksa terhenti.

Kondisi inilah yang membuat produksi mereka (migran) tidak mampu berkembang lebih baik dan hasil dari keterampilan tersebut tetap saja tidak dapat memperbaiki kesejahteraan keluarga mereka selama ini. Bersama masyarakat lokal setempat mereka berupaya untuk mencari jalan keluar, agar keterampilan migran yang telah turun-temurun itu tidak hilang dan kemudian mati sia-sia namun sebaliknya dapat menjadi sumber pendapatan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian pemberdayaan masyarakat migran di keluarahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang ini berusaha untuk menganalisa kondisi masyarakat Pedamaran yang berpotensi dalam menumbuh-kembangkan kerajinan daerah asalnya di wilayah perkotaan namun mengalami hambatan-hambatan baik dalam perolehan modal, pembagian waktu kerja dan pemasaran hasil kerajinan tikar purun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis untuk pengembangan ilmu khususnya Sosiologi Kependudukan dan Sosiologi Ekonomi dan secara praktis dapat

dijadikan sebagai bahan masukan atau sumbangan kelembagaan maupun instansi pemerintah atau swasta dalam pemberdayaan manusia Indonesia seutuhnya.

1.2 Perumusan Masalah

Palembang sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia telah menghadapi berbagai persoalan sosial yang cukup kompleks, yaitu makin bertambahnya penduduk miskin akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Selain itu, Palembang juga memiliki daya tarik bagi penduduk desa untuk mengadu nasib dalam mencari peluang kerja. Arus urbanisasi yang makin besar ke Kota Palembang telah menimbulkan fenomena di daerah-daerah marginal dalam bentuk tumbuhnya permukiman-permukiman kumuh yang sebagian besar didiami oleh pendatang dari pedesaan sehingga terbentuk komunitas miskin di perkotaan.

Selain itu kehadiran mereka di perkotaan, bagi dirinya menurut pandangan North (1962) menimbulkan pergerseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri (Kaare Svalastoga, 1989). Sementara itu sektor industri modern membutuhkan prasyarat-prasyarat yang tidak mampu dipenuhi oleh mereka, disamping tidak seimbang antara penawaran tenaga kerja dibanding dengan peluang kerja yang ada. Maka tidak ada pilihan lain selain menjadikan sektor informal sebagai pilihan pekerjaan bagi mereka.

Dalam penelitian ini kami melihat dan menganalisis bagaimana usaha pemberdayaan masyarakat Pedamaran (migran) di lingkungan permukiman kumuh Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang oleh pihak-pihak terkait melalui lembaga non-pemerintah (Pemulihan Keberdayaan

Masyarakat) dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Pedamaran dengan kemampuan dan modal dasar yang mereka bawa dari daerah asalnya yaitu desa Pedamaran, OKI, oleh karena itu permasalahan dapat difokuskan kedalam beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana peran lembaga kemitraan setempat dalam memberdayakan usaha ekonomi masyarakat Pedamaran untuk mencapai kesejahteraan hidup melalui produksi tikar purun ?
2. Bagaimana hambatan atau kendala yang dihadapi oleh masyarakat Pedamaran di kelurahan 3-4 Ulu dalam membedayakan kerajinan tikar purun?

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian tentang pemberdayaan masyarakat pendatang ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan sosial ekonomi komunitas migran di Kelurahan 3-4 Ulu kecamatan Seberang Ulu I Palembang khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Pedamaran dalam mempertahankan kelangsungan hidup di pinggiran kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat Pedamaran dalam mencapai kesejahteraan hidup melalui produksi tikar purun oleh lembaga kemitraan setempat.

2. Mendeskripsikan hambatan atau kendala yang dihadapi oleh masyarakat Pedamaran dalam memberdayakan kerajinan tikar purun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Manfaat akademis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu informasi ilmiah baik untuk pengembangan ilmu Sosiologi khususnya kajian Sosiologi Ekonomi, Sosiologi Kependudukan, Perencanaan Sosial dan Teori Sosial maupun untuk pengkajian lebih lanjut bagi pihak perguruan tinggi dan segenap civitas akademika.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa sumbangan pemikiran secara teoritis terhadap ilmu-ilmu sosial mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat migran (Pedamaran) di lingkungan kumuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis didalam memberikan kontribusi kepada :

1. Pihak pemerintah Kota Palembang sebagai penentu kebijakan dalam rangka mempersiapkan penduduk pendatang (migran) mengantisipasi perkembangan kota agar mereka dapat hidup sebagaimana layaknya masyarakat kota lainnya dan dapat meningkatkan kesejahteraannya.
2. Pihak instansi teknis dalam rangka keikutsertaannya merumuskan langkah-langkah strategis pemberdayaan masyarakat migran (Pedamaran)

agar mereka tidak semakin terpinggirkan akibat dari perkembangan kota melalui pengembangan kerajinan tikar purun.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masyarakat pedamaran yang merupakan migran yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I mendatangkan berbagai fenomena sosial yang salah satu akar permasalahannya adalah kemiskinan. Akar kemiskinan di Indonesia tidak hanya harus dicari dalam budaya malas bekerja keras, keseluruhan situasi yang menyebabkan seseorang tidak dapat melaksanakan kegiatan produktifnya secara penuh juga harus diperhitungkan. Faktor-faktor kemiskinan adalah gabungan antara faktor internal dan faktor eksternal. Kebijakan pembangunan yang keliru dan korupsi yang menyebabkan berkurangnya alokasi anggaran untuk suatu kegiatan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat miskin juga termasuk faktor eksternal.

Sedangkan faktor internal dari faktor kemiskinan adalah keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan, kesehatan yang buruk dan etos kerja yang rendah. Faktor-faktor internal tersebut dapat dipicu oleh munculnya faktor-faktor eksternal juga. Kesehatan masyarakat yang buruk adalah pertanda rendahnya gizi masyarakat yang diakibatkan dari rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam. Selanjutnya, rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) adalah akibat dari pendidikan yang minim sehingga berpengaruh pada minimnya pendapatan. Pendapatan yang kurang merupakan akibat langsung dari keterbatasan lapangan kerja. Faktor-faktor ini akan terus berputar dalam proses yang saling berkaitan. (Dalle Daniel Sutekale, 2003).

Status sosial ekonomi masyarakat kota yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat di daerah pedesaan yang ditentukan oleh adanya perbedaan daerah tempat tinggal menyebabkan ketimpangan ekonomi. Menurut Bogoe, Titus dan Lee berpendapat bahwa adanya ketimpangan ekonomi sebagai penyebab utama timbulnya fenomena migrasi. Masyarakat pedesaan yang bermigrasi ke kota menunjukkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya migrasi selain dari kemiskinan. Evert S.Lee dalam teori migrasinya mengemukakan bahwa besar kecilnya volume migrasi dipengaruhi oleh adanya faktor pendorong di daerah asal, faktor penarik di daerah tujuan, jarak antara daerah asal dengan daerah tujuan, serta faktor individu itu sendiri.

Pada dasarnya ada dua pengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong (Push factor) dan faktor penarik (pull factor).

Faktor Pendorong (Push Faktor) adalah:

1. Berkurangnya sumberdaya alam (SDA).
2. Menyempitnya lapangan pekerjaan atau usaha.
3. Adanya tekanan atau diskriminasi politik.
4. Tidak cocok lagi dengan adat / budaya / kepercayaan di daerah asal.
5. Alasan pekerjaan dan perkawinan, dan
6. Adanya bencana alam.

Sedangkan yang termasuk faktor penarik (pull factor), antara lain :

1. Adanya kesempatan kerja yang lebih banyak.
2. Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik.
3. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang lebih baik, seperti tersedianya fasilitas sosial yang lebih baik.
5. Bujukan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung dan
6. Adanya aktifitas-aktifitas di kota besar seperti : tempat hiburan dan mal. (Evert S. Lee, 2001: h. 22)

Ketidakmerataan pembangunan di kawasan pedesaan selalu menjadi alasan utama yang mendorong masyarakat desa meninggalkan kampung halaman. Terbatasnya fasilitas umum, kecilnya pendapatan dan terbatasnya lapangan kerja di desa merupakan polemik yang tak ada habisnya menjadi bahan perbincangan. Bahkan individu-individu yang terdidik juga lebih tertarik menuju kota, walaupun sadar bahwa migrasi akan menambahkan beban wilayah perkotaan dan sekaligus menyumbangkan permasalahan bagi desa yang ditinggalkannya. Orang semakin ahli dan semakin terampil cenderung memilih hidup dan memburu pekerjaan di kota dengan alasan di desa tidak ada peluang. Jika sikap demikian ini berkembang maka desa akan menjadi desa sunyi dan tertinggal.

1.5.1 Kemiskinan Masyarakat Migran

Masyarakat migran sebagai bagian dari masyarakat luas, sebenarnya kehadirannya juga sangat fungsional terhadap masyarakat lokal dan sebagai modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan nasional, yang tidak bisa dipungkiri telah turut juga memberikan sumbangan bagi pelaksanaan pembangunan. Hubungan fungsional ini terlihat ketika para migran memulai modal dasarnya dengan membuat kerajinan khas yang mereka miliki dari kebudayaan asal. Membuka lapangan kerja baru diperkotaan dengan keterampilan dasar yang dimiliki, mereka berharap bisa berkembang sebagai usaha dalam sektor informal yang tentu saja membutuhkan tenaga kerja baru yang setidaknya dapat mengurangi pengangguran di perkotaan. Hal ini juga sebagai partisipasi

para migran didalam pembangunan. Dapat dikatakan bahwa sistem atau kondisi tertentu akan fungsional atau berpengaruh terhadap sistem yang lainnya.

Didalam Sosiologi hal semacam ini sesuai dengan teori structural fungsional yang berpandangan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain. Dengan kata lain semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Teori ini memusatkan kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat masih tetap dalam keseimbangan. (Alimandan, 1980: 26)

Sementara itu Herbert Gans (1972) menilai bahwa masyarakat migran yang tidak siap bersaing hidup di perkotaan adalah tidak lepas dari kemiskinan. Gans menilai bahwa:

“Kemiskinan adalah fungsional dalam suatu sistem sosial yang terbagi dalam empat kriteria fungsi ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Fungsi ekonomi meliputi : 1) Menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor dalam masyarakat. 2) Menimbulkan dana-dana social (funds). 3) Membuka lapangan kerja baru, karena dikehendaki oleh orang miskin. 4) Pemanfaatan barang bekas yang tidak dimanfaatkan oleh orang-orang kaya. Fungsi sosial meliputi : 5) Kemiskinan menguatkan norma-norma social utama dalam masyarakat. 6) Menimbulkan altruisme terutama pada orang-orang miskin yang memerlukan santunan. 7) Si kaya dapat merasakan kesusahan hidup tanpa perlu mengalaminya sendiri dengan membayangkan kehidupan si miskin. 8) Orang miskin menyediakan ukuran

kemajuan bagi kelas-kelas yang lain. 9) Membantu kelompok lain yang sedang berusaha sebagai anak tangganya. 10) Kemiskinan menyediakan alasan untuk munculnya kalangan orang-orang kaya yang membantu orang miskin dengan berbagai badan amal. Fungsi kultural meliputi : 11) Kemiskinan menyediakan tenaga fisik yang diperlukan untuk pembangunan monumen-monumen kebudayaan. 12) Kultural orang miskin sering diterima pula oleh sastra social yang berada diatas mereka. Fungsi politik yang meliputi : 13) Orang miskin berjasa sebagai kelompok gelisah atau menjadi musuh bagi kelompok tertentu. 14) Pokok isu mengenai perubahan dan pertumbuhan dalam masyarakat (terutama di AS), selalu diletakkan di atas masalah bagaimana membantu orang miskin. 15) Kemiskinan menyebabkan sistem politik (di AS) menjadi lebih centris dan lebih stabil". (George Ritzer, 1985: 25)

Seperti yang diungkapkan Gans di atas khususnya dalam fungsi ekonomi, bahwa masyarakat pengrajin (migran Pedamaran) , menimbulkan dana-dana sosial dengan penjualan hasil kerajinannya dan menyediakan atau membuka lapangan kerja baru melalui pemanfaatan batang-batang purun yang diperoleh dari daerah-daerah yang berawa-rawa untuk kemudian diolah sebagai bahan dasar penganyaman tikar purun, sehingga hal ini menjadi pemanfaatan hasil dari ketersediaan sumber daya alam. Demikian pula dalam golongan masyarakat pengrajin ini yang dengan memanfaatkan batang-batang purun dari daerah rawa-rawa dapat membantu dalam pelaksanaan roda pembangunan karena sebenarnya kerajinan tikar purun sangat potensial untuk pemasaran dalam dan luar negeri. Melalui penganyaman dan pemasaran tikar ini merupakan salah satu sumber

penghasilan para pengrajin. Kriteria ini adalah usaha yang hanya memerlukan teknologi sederhana, keterampilan rendah, tidak dilindungi pemerintah, modal kecil dan padat karya. Dengan kata lain aneka bentuk usaha sendiri dan pekerjaan tidak tetap dengan ciri-ciri yang sosial ekonominya sangat berbeda dikategorikan sebagai sektor informal. (Tajuddin Noer Effendi, 1993: 82)

Senada dengan diatas Sethurahman mendefenisikan sektor informal terdiri dari suatu unit usaha berskala kecil yang memproduksi serta mendistribusikan barang dan jasa dengan mempunyai tujuan pokok penciptaan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya masing-masing dan dalam usahanya itu sangat di batasi oleh faktor modal dan keterampilan (Chris Manning, 1991: 90).

Sektor informal dalam hal ini pemberdayaan kerajinan tikar purun merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dilakukan manusia sebagai kegiatan yang memiliki nilai ekonomis untuk memenuhi kebutuhan hidup (sandang, pangan, dan papan). Konsep informal ini merupakan kegiatan ekonomi marjinal (kecil-kecilan) yang mempunyai ciri menurut Gilbert dan Gugler (1996: 96) aktivitas-aktivitas informal adalah cara melakukan sesuatu yang ditandai dengan:

1. Mudah untuk dimasuki;
2. Bersandar pada sumber daya lokal;
3. Usaha milik sendiri;
4. Operasinya dalam skala kecil;
5. Padat karya dan teknologinya bersifat adaptif;
6. Keterampilan dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal;
7. Tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif.

1.5.2 Strategi Survive

Perilaku survive atau perilaku survival merupakan suatu cara untuk mempertahankan hidup, dalam hal ini adalah cara yang dilakukan para pekerja sector informal terutama para pengrajin migran . Perilaku survival untuk mempertahankan hidup dilakukan sehubungan dengan kondisi social budaya menempatkan para migran ke dalam posisi yang cukup sulit dan kondisi ekonomi yang tidak menjanjikan kepastian hidupnya. Untuk mengantisipasi dan mengatur keadaannya yang serba terbatas sumber daya, mereka (migran) menciptakan berbagai strategi untuk mempertahankan hidup. Pengertian strategi ini adalah berbagai cara yang dipilih sebagai alternatif untuk melangkah . Poerwodarminto (1986 : 965), menilai srategi adalah akal untuk mencapai maksud tertentu. Maksud ini adalah untuk tetap melangsungkan hidup bagi para migran di tengah perkembangan kota.

Strategi untuk mempertahankan hidup para migran ini didasari pada teori Darwinisme yang menjelaskan tentang evolusi. Secara umum, teori Evolusi Darwin ini membagi empat tahap evolusi, yaitu:

1. Struggle for live, adalah bagaimana perilaku untuk mempertahankan hidup atau perjuangan untuk hidup.
2. The Survival of the fittest, adalah hanyamereka yang mempunyai keunggulan yang dapat mempertahankan hidup. Mereka yang bersaing untuk mempertahankan hidup adalah mereka yang memiliki keunggulan tertentu dibanding yang lain .
3. Natural selection adalah alam kemudian mengadakan seleksi atau menguji ketahan mereka dengan berbagai keadaan.
4. Progress, yakni mereka yang berhasil menguji ketahanan diri oleh alam akan berlangsung ketahanannya atau tetap survive.

(K.J. Veeger, 1990: 46-98)

Jika teori Darwin ini diterapkan untuk melihat kehidupan para migran, maka salah satu tahap evolusi yaitu *The survival of the fittest* dapat diuraikan : Bahwa masyarakat Pedamaran (migran) yang menetap di pinggiran perkotaan yaitu 3-4 Ulu Kertapati, berusaha mempertahankan kelangsungan hidupnya yang disesuaikan dengan lingkungan dan keadaan di sekitar mereka. Setiap keluarga memiliki strategi sendiri-sendiri. Misalnya dengan keterampilan menganyam batang purun hingga menjadi tikar, dan tikar purun tersebut dijual. Hasil penjualan tikar dapat menjadi tambahan penghasilan bagi setiap keluarga yang memiliki keterampilan yang menganyam tikar. Hal inilah yang ditanamkan cara mempertahankan hidup dengan modal keahlian yang dimiliki para migran.

1.5.3 Pemberdayaan Migran

Masyarakat Pedamaran (Migran) yang menetap di 3-4 Ulu Kertapati tidak terlepas dari fenomena kemiskinan walaupun mereka memiliki kemampuan untuk bertahan hidup di lingkungan perkotaan, mereka tetap saja membutuhkan intervensi pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat miskin ini dapat berhasil bila ada kerjasama antara pemerintah, lembaga-lembaga kemitraan dan peran serta masyarakat setempat. Proses pemberdayaan hendaknya dapat diwujudkan dalam bentuk program aksi yang jelas, disertai langkah-langkah pemberdayaan yang mampu mewujudkan keberdayaan dikalangan masyarakat miskin.

Program pemberdayaan yang ditanamkan oleh pemerintah selama ini merupakan pemberdayaan yang sudah ditentukan dengan jangka waktu dan tujuan, sehingga bila program itu selesai maka pemberdayaan juga dianggap telah

selesai dilakukan. Tetapi jika pemberdayaan dilihat sebagai suatu proses maka pemberdayaan merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (on going process) dalam mencapai kemandirian.

Seperti apa yang dikemukakan oleh Hogan (2000; h.13) yang mengutip dari pandangan Rotter (1966), Selignan (1975) dan Hopson dan Scally (1995) yang melihat proses pemberdayaan individu sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja (*empowerment is not an end-state, but a process that all human beings experience*).

Hal ini juga berlaku pada suatu masyarakat dalam suatu komunitas, suatu proses pemberdayaan tidak akan berakhir dengan selesainya suatu program, baik program yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Proses pemberdayaan akan berlangsung selama komunitas itu masih tetap ada dan mau berusaha memberdayakan diri mereka sendiri.)

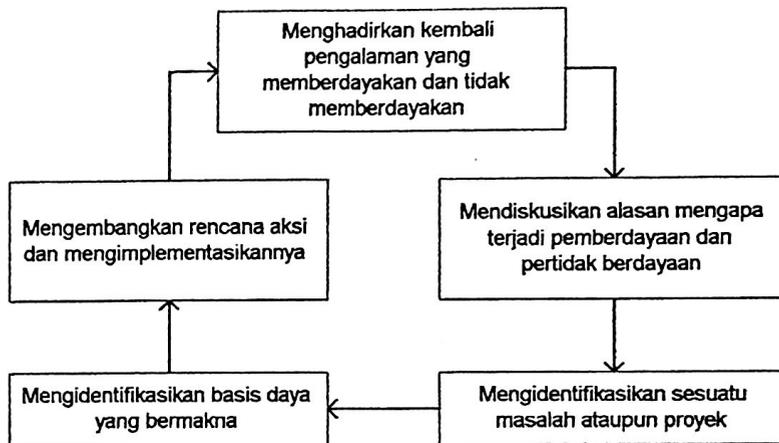
Hogan (2000; hal 20) menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari 5 (lima) tahapan utama yaitu :

1. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (recall depowering / empowering experiences).
2. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan pentakberdayaan (discuss reasons for depowering / empowerment)
3. Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (identify one problem or project).
4. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna (identify useful power bases), dan
5. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (develop and implement action plans).

Setelah itu siklus tersebut kembali ke tahapan pertama (no.1) dan bergulir kembali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema dibawah ini :

SIKLUS PEMBERDAYAAN

(Sumber : Hogan, 2000 ;20)



1. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan. Dalam hal ini yaitu mengulang pengalaman keberhasilan dan kegagalan dalam memberdayakan masyarakat dan pengalaman yang tidak memberdayakan seperti yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam program pemberdayaan masyarakat yaitu IDT (Inpres Desa Tertinggal) pada Pelita VI sebagai program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan.
2. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan pertidakberdayaan. Alasan untuk terjadi pemberdayaan karena pemerintah berusaha memajukan masyarakat terutama masyarakat menengah ke bawah melalui potensi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat baik potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Disamping itu tidak menutup kemungkinan bahwa pengalaman pemerintah dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program-program pemberdayaan pemberdayaan bagi

masyarakat miskin masih banyak yang tergarap melalui program IDT, sehingga perlu dipikirkan program lain yang dapat merangsang peningkatan taraf hidupnya.

3. Mengidentifikasi sesuatu masalah ataupun proyek. Pemberdayaan terjadi karena adanya masalah dalam kehidupan perekonomian masyarakat yang disebabkan oleh faktor kemiskinan yang dengan segala sebab akibatnya, sehingga dari permasalahan kemiskinan ini dapat diidentifikasi sebagai program/proyek yang harus diselesaikan oleh pemerintah, misalnya dengan pengembangan program Takesra (Tabungan Kesejahteraan Rakyat).
4. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna. Mengembangkan sumber daya manusia adalah sebuah jawaban tepat untuk tantangan yang dihadapi oleh masyarakat miskin sebagai usaha pemerintah dalam mengidentifikasi basis daya yang bermakna. Tujuannya untuk merangsang pemanfaatan kemampuan manusia secara efektif melalui peningkatan pengetahuan, kualifikasi, dan keterampilan mereka dalam memungkinkan peningkatan produktifitas, yang pada gilirannya akan merangsang peningkatan pendapatan dan standar hidup.
5. Mengembangkan rencana aksi dan mengimplementasikannya. Misalnya, dengan pengembangan sumber daya manusia masyarakat Pedamaran melalui kerajinan tikar purun yaitu meliputi pengembangan sistem-sistem informasi dan komunikasi, riset, penyuluhan, jaringan kerja, dan perencanaan tenaga kerja. Sehingga rencana yang telah terprogram dapat segera diimplementasikan pada kelompok masyarakat yang akan diberdayakan dan

diharapkan dapat dijadikan pengalaman serta bahan diskusi dalam mengevaluasi setiap keberhasilan dan kegagalan pemerintah dalam memberdayakan masyarakat. Pada tahap inilah yang dinamakan pemberdayaan yang merupakan suatu proses yang berkelanjutan.

Dari siklus diatas akan tergambar mengapa Hogan meyakini bahwa proses pemberdayaan yang terjadi ditingkat individu, tidak berhenti pada suatu titik tertentu tetapi lebih merupakan sebagai upaya berkesinambungan untuk meningkatkan daya yang ada. Meskipun Hogan memfokuskan tulisannya pada pemberdayaan individu, tetapi model pemberdayaan yang bersifat *on-going process* tersebut juga dapat diterapkan pada level komunitas.

Dalam konteks kesejahteraan sosial, upaya pemberdayaan yang digambarkan Hogan di atas tentunya juga terkait dengan upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat dari suatu tingkatan ke tingkatan yang lebih baik, yang tentunya harus mengkaji terlebih dahulu faktor-faktor penyebab suatu komunitas menjadi kurang berdaya (*depowerment*). Dalam hal ini adalah masyarakat Pedamaran yang tidak mampu mengembangkan hasil kerajinan daerah asal mereka diperkotaan yaitu tikar purun yang faktor-faktor penyebab kerajinan khas mereka menjadi kurang berdaya.

(Keberadaan pandangan yang melihat pemberdayaan sebagai suatu program dan suatu proses di atas memberikan pemahaman tentang pemberdayaan, terutama dalam kaitan dengan diskursus komunitas. Dalam hal ini peran yang harus dijalankan oleh agen perubah (*change agent*) adalah sebagai pemercepat perubahan atau fasilitator. Sebagai fasilitator, keberadaan agen perubah tidak

mutlak harus hadir terus-menerus pada suatu kelompok sasaran. Fasilitator lebih berfungsi untuk membuat agar kelompok sasaran menjadi lebih “pandai” dalam mengembangkan kelompok mereka sendiri bila program selesai.)

Kondisi komunitas yang proses pemberdayaannya sudah berlangsung secara berkesinambungan, komunitas tersebut diharapkan dapat menjalin hubungan dengan sumber-sumber daya eksternal yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada, dan juga komunitas tersebut sudah dapat menggali potensi yang ada guna dikombinasikan dengan sumber daya eksternal tersebut.

(Dari hal ini, tergambar bahwa proses pemberdayaan yang merupakan *on going process* bukan berarti meniadakan masalah akan tetapi pemberdayaan tersebut mempersiapkan struktur dan sistem dalam komunitas agar dapat bersikap proaktif dan responsif terhadap kebutuhan komunitas dan permasalahan yang ada dan dapat muncul dalam komunitas tersebut, sehingga pada akhirnya mereka dapat saling berdiskusi secara konstruktif dan mengatasi permasalahan yang ada. Jadi ketika si agen berubah yang berasal dari luar, baik itu dari lembaga pemerintah maupun dari non pemerintah, telah menyelesaikan programnya maka pemberdayaan sebagai proses tetap berlangsung pada kelompok sasaran tersebut.)

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Lrg. Sei Semajid Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa :

1. Lokasi ini merupakan permukiman kumuh yang jaraknya hanya ± 5 Km dari pusat kota.
2. Oleh karena jarak lokasi ini yang relatif dekat dengan pusat kota dan sebagai area industri maka tingkat urbanisasinya relatif tinggi.
3. Lokasi ini telah mulai membentuk diri sebagai kawasan sentra produksi baik dari hasil kerajinan masyarakat migran asal Desa Pedamaran yang hampir secara merata mengelola dan memproduksi hasil kerajinan tikar purun yang menjadi usaha sambilan dari sebagian besar ibu-ibu rumah tangga atau usaha produksi makanan khas masyarakat Palembang yang menjadi usaha masyarakat lokal.
4. Dari ketiga asumsi diatas maka lokasi penelitian dan sekitarnya akan mengalami masalah yang kompleks sebagai konsekuensi logis dari perkembangan Kota Palembang.

1.6.2 Jenis dan sifat penelitian

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran dan pemahaman mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga non-pemerintah setempat dan pihak-pihak yang terkait dalam usaha tersebut, maka jenis penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian Kualitatif Deskriptif. Laurike Moeliono (2001 ; 11) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang mengacu pada perspektif teoritis *phenomenology* yang tertarik pada pendalaman mengenai perilaku manusia seperti yang dipahami dan dituturkan oleh pelaku atau individu itu sendiri. Phenomenology mempersoalkan bahwa dibalik suatu tindakan atau perilaku

tertentu ada ide-ide, perasaan, motif dan dorongan-dorongan lain yang mempengaruhinya. Artinya untuk memperoleh pemahaman secara utuh dan menyeluruh mengenai suatu tindakan tidak cukup hanya mempelajari tindakan itu sendiri, melainkan perlu dipahami juga ide, perasaan, motif dan dorongan lain di belakang tindakan tersebut.

Hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif biasanya adalah data deskriptif berupa penjelasan dan interpretasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai suatu aspek, sebagian atau sebuah dunia yang dialami subjek. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian kualitatif ini bersifat “terbuka”, artinya peneliti tidak membatasi jawaban yang mungkin diberikan oleh subjek melainkan memberi kesempatan pada subjek mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tak terbatas dan tuntas.

Bodgan dan Taylor dalam (Moleong, 2001 ; 3) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh pengrajin dalam mengembangkan usaha kerajinan tikar, dari kendala eksternal yaitu faktor ketersediaan sumber daya alam (SDA). Serta kendala internal yaitu faktor sumber daya manusia (SDM) yang mendukung dalam proses pemberdayaan kerajinan tikar purun.

Dari beberapa pengertian dan ruang lingkup metode kualitatif diatas, diharapkan dapat menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian pemberdayaan masyarakat migran di lingkungan kumuh kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

1.6.3 Definisi konsep

- a. Pemberdayaan adalah usaha meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi melalui peningkatan kualitas sumber daya alam, peningkatan kemampuan permodalan, pengembangan usaha dan pengembangan kelembagaan usaha bersama dengan menerapkan prinsip gotong-royong, keswadayaan dan partisipasi. (Moeljarto, 1996;131).
- b. Masyarakat adalah makhluk sosial yang mendiami wilayah tertentu, baik desa atau kota dalam wilayah satu negara. Di masyarakat terdapat simbol-simbol, nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma atau kaidah-kaidah tingkah laku yang bersifat normatif yang harus ditaati, dikembangkan atau dipertahankan dan bahkan diciptakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat tersebut. (S.I. Asya'ari, 1983;14).
- c. Migran adalah orang yang pindah dari satu alamat ke alamat lain dan dari rumah satu ke rumah lain dalam batas satu daerah kesatuan politik atau administratif, misalnya pindah didalam satu propinsi. (Rozy Munir, 2000; 116).
- d. Migrasi adalah gejala gerak horizontal untuk pindah tempat tinggal dan pindahannya tidak terlalu dekat, melainkan melintas batas administrasi, pindah ke unit administrasi lain, misalnya kelurahan, kabupaten, kota atau negara.

Dengan kata lain, migrasi merukan perpindahan penduduk dari suatu unit geograris ke unit geografis lainnya. Unit geografis dapat berarti suatu daerah administratif. (H. Hartono, dan Aziz Arnicun Dra. 2001 : h.19)

- e. Lingkungan adalah segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. (Emil Salim, 1979; 16).
- f. Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan kesejahteraan hidup karena anggota masyarakatnya mendirikan rumah secara sembarangan dan diluar rencana tempat permukiman tata kota setempat sehingga keadaan manusianya rawan dan kurang sehat secara jasmani, rohani dan secara sosialnya. (Endang L.Astuti, 1990;64).
- g. Daerah kumuh (Slum Area) adalah suatu daerah dengan permukiman penduduk yang miskin dan tidak sehat dengan adanya rumah-rumah bobrok, penuh sesak dan bergerombol. Kadang-kadang timbul pengelompokkan tidak resmi, kepadatan berlebihan dan permukiman liar diperkotaan. (Suparlan, 1984;35).

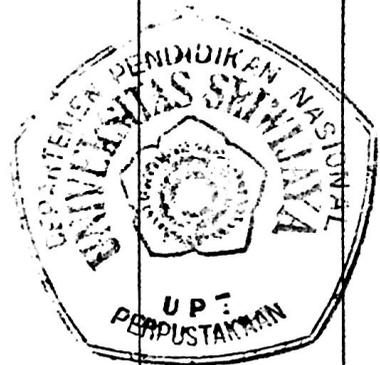
1.6.4 Definisi operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

No	Indikator	Defenisi Operasional	Informan	Teknik pengumpulan data
1	Karakteristik Informan a. Umur b. Asal c. Jenis tempat tinggal	-Nama daerah -ayah -ibu -anak belum menikah -tanpa anggota keluarga lain -Semi permanen -Rumah petak/bedeng -Rumah kayu	Informan Keluarga	Wawancara Mendalam Observasi Wawancara mendalam

	d. Kepemilikan tempat tinggal	-Milik sendiri -Sewa/Kontrak		
2	Kondisi Sosial Ekonomi keluarga a. Pekerjaan b. Pendapatan c. Pendidikan d. Budaya	Sektor informal Rp 10-15 ribu/hari Formal Rp. 15-20 ribu/hari Formal Informal	Keluarga	Wawancara mendalam
3	Pemberdayaan a. Manusia b. Usaha c. Hambatan/kendala	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan tenaga terampil, kreativitas melalui penyuluhan dan pelatihan dalam pengolahan Tikar Purun. - Penyuluhan terhadap pentingnya peningkatan kualitas produksi tikar purun. - Perlu campur tangan dari BUMN misalnya PT. PUSRI, PT. Bukit Asam dan sebagainya dalam pengadaan dana. - Peningkatan kualitas produksi tikar melalui : promosi, pengelolaan produksi tikar dan permodalan, kerjasama dengan pihak pemerintah. - Keterbatasan sarana dan prasarana contoh : Rumah Produksi Kerajinan Tikar. - Ketersediaan bahan baku tikar purun yang semakin terbatas - Jenis produksi yang bisa dikembangkan dengan bahan lain sebagai bahan alternatif pengganti purun, misalnya eceng gondok. - Pemasaran dan manajemen usaha - Kualitas produksi - Peralatan teknis 	Keluarga	Wawancara mendalam

4	Peran PKM dalam pemberdayaan masyarakat	Pemberian fasilitas dan bantuan dana kredit	Pimpinan Cabang PKM	Wawancara
5	Peran Lembaga Kemitraan dalam Pemberdayaan masyarakat pedamaran	Menyalurkan kredit usaha dalam bentuk dana bergulir	Pimpinan Yayasan Rotan	Wawancara
6	Pemukiman kumuh a. Kondisi tempat tinggal b. Pekerjaan c. Pendapatan d. Pendidikan Anggota Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran rumah yang sempit: (3x6 meter dan 4x6 meter) - Sanitasi yang terbatas - Terbatasnya sarana dan penyedia air bersih. - Tidak tersedianya pembuangan air limbah. - Tidak tersedianya jamban. - Sektor Informal - Harian (Rp. 10 ribu – 20 ribu) - Anak putus sekolah. - Putus sekolah 		Observasi



- a. Pemberdayaan dalam penelitian ini merupakan upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat Pedamaran serta berupaya untuk mengembangkan usaha kerajinan daerah asal yang dibawa oleh masyarakat mereka yaitu kerajinan tikar purun.
- b. Masyarakat migran dalam penelitian ini adalah sekelompok masyarakat Pedamaran, kabupaten OKI, yang bermigran ke kota Palembang di Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I yang beregenerasi hingga membentuk komunitas Pedamaran yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal yaitu masyarakat Palembang.
- c. Lingkungan dalam penelitian ini kesatuan ruang dengan benda mati maupun benda hidup yang berada di sekitar masyarakat Pedamaran, yang secara

langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan mereka dengan masyarakat lokal.

- d. Pemukiman kumuh dalam penelitian ini adalah suatu ruang yang menjadi tempat tinggal atau tempat menetap masyarakat Pedamaran yang keadaan rawan dan kurang sehat secara jasmani, rohani serta sosialnya karena dipengaruhi oleh pola hidup dan bentuk bangunan-bangunan pemukiman yang tidak memenuhi standar hidup sehat serta tata kota yang telah diatur oleh pemerintah.

1.6.5 Penentuan Informan

Dalam penelitian pemberdayaan masyarakat migran di lingkungan kumuh 3-4 Ulu Kertapati ini, penentuan informan digunakan sample bertujuan (purposive Sampling) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong : 2001 : 90). Agar dapat memenuhi tuntutan kajian penelitian, maka informan yang dipilih didasarkan atas ciri-ciri ataupun kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Kriteria yang dimaksud dalam penelitian adalah sebagai berikut : Pertama, pemilik yang sekaligus sebagai pengrajin tikar purun telah berjalan minimal satu tahun. Kedua bertempat tinggal disekitar wilayah kelurahan 3-4 Ulu atau di sekitar pemukiman warga yang memproduksi kerajinan tikar purun.

Penentuan informan dibagi dengan dua jenis informan : Pertama, informan utama yaitu masyarakat pedamaran yang merupakan migran yang telah menetap di lorong Sei Semajid kelurahan 3-4 Ulu minimal 2 tahun. Kedua, informan

pendukung yaitu tokoh masyarakat setempat, masyarakat lokal (Palembang) dan pihak pemerintah setempat yang mampu memberikan data dan masukan yang berarti bagi peneliti.

Tabel 2. Daftar Informan Pengrajin Tikar

No.	Nama dan Kelompok	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Asal Daerah	Lama Menekuni Usaha (Tahun)
1.	Nurjani (mawar)	48	Pr	Pedamaran	20
2.	Endang (mawar)	32	Pr	Pedamaran	18
3.	Aslinda (Anggrek)	45	Pr	Pedamaran	20
4.	Surya (Anggrek)	32	Lk	Pedamaran	10
5.	Apriyani (Cempaka)	23	Pr	Pedamaran	7
6.	Yuniarti (Teratai)	31	Pr	Pedamaran	10
7.	Nopi (Cempaka)	23	Pr	Pedamaran	8
8.	Amilah (Teratai)	40	Pr	Pedamaran	21
9.	Yosi (mawar)	54	Pr	Pedamaran	25
10.	Wanto (Cempaka)	49	Lk	Pedamaran	21
11.	Abdullah (Teratai)	41	Lk	Pedamaran	21
12.	Mamat (Anggrek)	29	Lk	Pedamaran	10
13.	Sopia (Cempaka)	23	Pr	Pedamaran	13
14.	Wati (Mawar)	38	Pr	Pedamaran	22
15.	Nuria (Teratai)	25	Pr	Pedamaran	10

Sumber : Data Primer, 2004.

Tabel 3. Daftar Tingkat Pendidikan Pengrajin Tikar Purun

No.	Nama	Tingkat Pendidikan
1.	Nurjoni (mawar)	Kelas 1 SD
2.	Endang (mawar)	Tamat SD
3.	Aslinda (Anggrek)	Kelas 3 SD
4.	Surya (Anggrek)	Tamat SMP
5.	Apriyani (Cempaka)	Tamat SMA
6.	Yuniarti (Teratai)	Tamat SMP
7.	Nopi (Cempaka)	Tamat SMA
8.	Amilah (Teratai)	Kelas 1 SD
9.	Endah (mawar)	Tamat SD
10.	Wanto (Cempaka)	Tamat SD
11.	Abdullah (Teratai)	Tamat SD
12.	Mamat (Anggrek)	Tamat SMP
13.	Sopia (Cempaka)	Tamat SMA
14.	Wati (Mawar)	Tamat SMP
15.	Nuria (Teratai)	Tamat SMA

Sumber : Data Primer, 2004.

Informan dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik *Purposive Sampling*. Informasi yang digali dari informas sampai tidak ada lagi temuan variasi sehingga data dan informasi menjelaskan perumusan masalah. Sedangkan untuk menambah kelengkapan informasi dan data maka diwawancarai juga informan pendukung seperti ketua RT. 47, RT.28, dan RT.26, pegawai Kelurahan, Lurah, masyarakat Palembang (lokal) dan tokoh masyarakat.

Tabel 4. Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Informan Pendukung
1.	Sarnubi S.A.	Pimpinan Cabang PKM
2.	Rosmawati	Pegawai Kelurahan
3.	Tuti	Masyarakat Palembang
4.	Semun	Tokoh Masyarakat
5.	Arman	RT. 47
6.	Arif	RT. 26
7.	Mansyah	RT. 28

Sumber : Data Primer, 2004.

1.6.6 Data dan sumber data

Dalam penelitian Pemberdayaan Masyarakat Pedamaran di Lingkungan Kumuh ini terdiri dari 3 jenis data yaitu:

- a. Data primer adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan serta keterangan informasi yang dikumpulkan dari informan. Sumber data primer diperoleh dari informasi masyarakat Pedamaran yang merupakan pengrajin tikar purun, masyarakat lokal dan pihak non-pemerintah (PKM) serta orang-orang yang terlibat di dalam usaha kerajinan tikar purun tersebut. Seperti pemilik yang juga sebagai pekerja usaha kerajinan, anggota keluarga

yang terlibat dalam usaha kerajinan tikar purun baik secara langsung maupun tidak langsung.

Data primer diperoleh melalui hasil wawancara mendalam yang dilakukan untuk menggali informasi tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pedamaran dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup. Selain itu data juga diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di Lr. Sei Semajid Kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

b. Data sekunder yaitu data yang tidak secara langsung didapat dari lokasi penelitian tetapi diperoleh dari data tertulis lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari :

1. Studi kepustakaan, digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mendukung serta berhubungan dengan permasalahan penelitian, informasi dan data tersebut berkenaan dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi yang dimaksud diperoleh melalui buku-buku dan laporan penelitian yang pernah dilakukan serta relevan terhadap permasalahan penelitian.
2. Monografi digunakan sebagai penjelasan gambaran umum yang diperoleh dari Kantor kelurahan 3-4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I yang berupa letak lokasi penelitian dan jumlah penduduknya.

1.6.7 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian pemberdayaan masyarakat migran di lingkungan kumuh adalah komunitas, yaitu pengrajin tikar purun asal Pedamaran

OKI yang bertempat tinggal di Lrg. Sei Semajid Rt.24 dan Rt 28 Kelurahan 3-4 Ulu.

1.6.8 Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan lengkap untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Dalam hal ini objek yang dijadikan informan yaitu masyarakat Pedamaran terutama ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sambil sebagai perajin tikar purun sehingga diperoleh informasi yang cukup mengenai latar belakang mereka bermigrasi ke Kota Palembang, kondisi kehidupan keluarga sebagai migran dan usaha mereka dalam mempertahankan hidup dengan sejumlah profesi dan keterampilan yang mereka miliki.
- b. Metode observasi yaitu pengamatan berperan serta dan pengamatan terbuka. Namun dalam pengamatan berperan serta ini derajat peran peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. Peneliti hanya terlibat dalam bentuk keberadaannya dalam arena kegiatan yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan pelaku penelitian, dalam hal ini mengamati hal-hal seperti aktivitas-aktivitas dalam membuat tikar purun dan hubungan sosialnya.

Sedangkan dalam pengamatan terbuka maksudnya bahwa dalam penelitian ini peneliti diketahui keberadaannya oleh informan dan sebaliknya para informan dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi serta mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan (Moleong, 2001: 127).

- c. Dokumentasi yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber dan mempelajari sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.6.9 Teknik Analisa Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka interpretasi data dilakukan dengan analisa deskriptif-kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode serta kategorisasi data-data yang diperoleh di lapangan. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Membuat kategorisasi data, data yang diperoleh dari lapangan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Reduksi data, data yang telah dikategori dibuat dalam abstraksi. Rangkuman inti dari hasil reduksi data disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian.
3. Pemrosesan satuan (pembuatan dan penyusunan kartu indeks data).
4. Interpretasi data, interpretasi data yang diperoleh dengan observasi, wawancara individu dan monografi desa yang di peroleh dari Kecamatan Seberang Ulu I Palembang, sehingga diharapkan hasil penelitian ini memiliki validitas yang dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 2001. *Pemberdayaan Penduduk Lokal dalam Menghadapi Perkembangan Kota (Studi Kasus Penduduk Pinggiran Kota di Kecamatan Palu Timur dan Palu Utara pada Kota Palu)*. Palu: FISIP Universitas Tadulaku.
- Alfitri. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota*. Media Sosiologi 2001-2002. Jurnal Sosiologi UNIVERSITAS SRIWIJAYA.
- Alimadan. 1980. *Sosiologi Biparadiguna Benda*. Jakarta: CV Rajawali.
- Alwi, Mustamin dan Menno. S. 1992. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: CV.Rajawali.
- √Bahransyaf. 1998. *Jurnal Peneliti dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: LIPI
- Beratha I Nyoman, Dra. 1991. *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Mutiara.
- Bintarto, R. 1986. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta Timur : Ghalia Indonesia.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1993. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Gilbert, Alan dan Josef Eugler. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Hans-Dieter Evers dan Tilman Schiel. 1992. *Kelompok-kelompok Strategis (Studi Perbandingan Tentang Negara, Birokrasi dan Pembentukan Kelas di Dunia Ketiga)*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- H. Hartono, Drs dan Azis Arnicun Dra. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmat, R.Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora Utama.
- I Beratha Nyoman. 1991. *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. No. 07/1998. Hal 55-63.

- Kamanto, Sunarto. 1985. *Pengantar Sosiologi "Sebuah Bunga Rampai"*. Jakarta: Yayasan Obat Indonesia.
- Kartasasmita Ginanjar. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Yang Berakar Kerakyatan*. Yogyakarta : BPPN.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2000. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta.
- Mahyunar, dkk. 1990. *Peranan Kesempatan Kerja dan Nilai Tambah Pada Subsektor Industri Kecil di Sumatera Selatan*. Palembang: FE UNSRI.
- Majalah Usahawan No.06. Tahun. XXX Juni 2001. (Pemberdayaan Komitmen : Upaya Mencapai Kesuksesan Organisasi Dalam Maenghadapi Persaingan Global, Wahibur Rokhman, Jr.)
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Eifendi. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Markoni, SE. MBA dan Yahya, SE. 1997. *Faktor-faktor Penghambat Pengembangan Usaha Industri Rumah Tangga. (studi Kasus Kerupuk Kemplang Di Kotamadya Palembang)*. Palembang: FE UNSRI. .
- Moleong, Lexy, J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Ali Muh, Drs. Msi. *Pemberdayaan Penduduk Lokal Dalam Menghadapi Perkembangan Kota (Studi Kasus Penduduk Pinggiran Kota Kecamatan Palu timur dan Palu Utara)*.
- Ritzer George. 1992 *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rostartina, Eka. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Tertinggal (Studi Kasus di Kawasan Kelurahan Pulokerto, Palembang)*. Palembang: FE Unsri.
- Sanapiah Faisal. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Saptawan, Ardiyan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui strategi Manajemen dan Kebijakan Ekonomi Kerakyatan Menyongsong Otonomi daerah*. Palembang: FISIP UNSRI.
- Schneider V. Eugene. 1986. *Industrialisasi, Transfer Teknologi Dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Aksara Persada.

- Sethurrahman. 1981. *Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: Gramedia.
- Soeharto, Edi. PhD. 2001. *Pendampingan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsepsi dan Strategi* (studi Kasus Peran Pendampingan Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan (Capacity Building) Keluarga Miskin di Lampung, Jawa Tengah dan NTB).
- Soetrisno, Lukman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soekanto Soerjono. Dr. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers. PT. Rajagrafindo Persada.
- Soekartiwi, Dr. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: Rajawali Pers PT. Rajagrafindo Persada.
- Sulistiyani Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Jogjakarta: Gava Media.
- ✓ Suprpti, S. Sri Rejeki, Hartati. 2001. *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Keluarga Miskin Di Pedesaan Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak*.
- Suprnan, Parsudi. 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obat Indonesia.
- S.R. Parker, R.K Brown, J. Child, MA. Smith. 1985. *Sosiologi Industri*. Jakarta : Bina Aksara.
- Svalastoga, Kaave. 1989. *Deferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tahyudin Didi. Drs.dkk. 1992. *Studi Adaptasi Sosial Ekonomi Migran Musiman Di Permukiman Kumuh* (studi Di Lokasi Kumuh Di kotamadya Palembang). Palembang : FISIP UNSRI.
- Veeger, KJ. 1990. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Wirasnumurti. 1994. *Pemberdayaan Sektor Informal Suatu Tinjauan Sosiologi, Majalah Ilmiah Warmadewa*. Jakarta: LIPI.